

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami beberapa perkembangan seperti pada bentuk fisik, kognitif serta sosial-emosional. Perubahan yang mencirikan perkembangan sosial-emosional pada remaja seperti memahami diri sendiri dan menemukan identitas dirinya. Perubahan juga terjadi dalam konteks sosial remaja, seperti halnya interaksi yang terjadi dengan keluarga dan teman sebaya. Interaksi yang terjadi dengan teman sebaya lebih intim pada masa remaja (Santrock, 2019).

Peran teman sebaya bagi remaja adalah untuk memenuhi kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman-teman sebayanya. Penerimaan oleh teman sebaya dapat menghasilkan perasaan menyenangkan sementara penolakan oleh teman sebaya menimbulkan stres atau kecemasan yang ekstrem jika remaja diremehkan atau dikucilkan (Santrock, 2016). Sehingga remaja memungkinkan untuk mengembangkan masalah sosial-emosional seperti kenakalan dan depresi (Santrock, 2019).

Smet (Lestary & Sugiharti, 2011) juga mengatakan bahwa sebagai pribadi yang berproses menuju kedewasaan dan dalam upaya

memenuhi tugas-tugas perkembangannya, remaja akan melakukan berbagai perilaku yang bisa juga termasuk dalam perilaku berisiko. Beberapa perilaku berisiko yang mungkin dilakukan oleh remaja seperti kekerasan, merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan napza, melakukan hubungan seksual pranikah, perilaku anti-sosial serta pengunduran diri dari sekolah (Ekawati, Saputra, Periantalo, & Fadzrul, 2016; Hidayangsih, 2014; Jessor, 1991; Maisya, Susilowati, & Rachmalina, 2012; Savi-Çakar, Tagay, & Ikiz, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada peserta didik kelas XI SMK N 44 Jakarta pada jurusan OTKP, BDP, AKL dan TKJ dengan Responden sebanyak 141 peserta didik didapatkan hasil pada bidang keamanan dan keselamatan berkendara sebesar 13% peserta didik tidak pernah menggunakan sabuk pengaman ketika menumpang pada mobil yang dikendarai oleh orang lain dan sebanyak 9% peserta didik mengirim pesan teks saat sedang mengendarai. Pada bidang kekerasan sebesar 1% peserta didik pernah membawa senjata tajam, sebesar 13% merasa tidak aman di sekolah atau ketika dalam perjalanan, sebesar 3% pernah diancam menggunakan senjata tajam di kawasan sekolah, sebesar 30% pernah terlibat dalam perkelahian di sekolah atau di luar sekolah, sebesar 6% pernah dipaksa melakukan hubungan seksual, sebesar 5% pernah dipaksa melakukan hal-hal seksual oleh orang lain, sebesar 6%

pernah dipaksa oleh pacar melakukan hal-hal seksual, dan sebesar 3% pernah mengalami kekerasan oleh pacar. Pada bidang penindasan/bullying sebesar 11% peserta didik pernah menjadi korban penindasan dan sebesar 27% pernah menjadi korban penindasan melalui digital. Pada bidang percobaan bunuh diri sebesar 9% peserta didik pernah mempertimbangkan secara serius untuk melakukan bunuh diri, sebesar 8% telah membuat rencana untuk melakukan bunuh diri, sebesar 11% pernah benar-benar mencoba bunuh diri dan sebesar 7% pernah mengalami cedera akibat percobaan bunuh diri. Pada bidang perilaku merokok sebesar 20% pernah mencoba rokok tembakau dan rokok elektronik. Pada bidang meminum alkohol sebesar 5% pernah mencoba meminum alkohol. Pada bidang penggunaan ganja/narkoba sebesar 0% tidak pernah menggunakan ganja dan sebesar 1% pernah menggunakan lem, kaleng cat dan bahan lainnya untuk memberikan efek mabuk. Pada bidang perilaku seksual sebesar 5% pernah melakukan hubungan seksual dan sebesar 3% tidak menggunakan pengaman saat melakukan hubungan seksual.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku berisiko juga memberikan gambaran mengenai remaja yang telah melakukan perilaku-perilaku berisiko. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Mu'minah (2019) pada 13 sekolah di Jakarta Pusat

dengan responden sebanyak 1259 peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak (49%) siswa bermain *gadget* ketika berkendara, sebanyak (28%) siswa merokok, sebanyak (11%) pernah mengalami intimidasi di sekolah, sebanyak (10%) pernah meminum alkohol, sebanyak (6%) siswa pernah mempertimbangkan untuk melakukan bunuh diri, sebanyak (3%) siswa pernah melakukan tawuran, sebanyak (1%) pernah mencoba ganja, dan sebanyak (1%) siswa pernah melakukan hubungan seksual setidaknya 1 kali.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ekawati (2016) di kota Jambi menunjukkan bahwa pada aspek bullying verbal sebesar (85,32%) siswa menertawakan teman lain, sebesar (57,91%) siswa melakukan gosip, sebesar (55,40%) siswa mengejek teman lain, dan sebesar (50,57%) siswa mengabaikan teman lainnya. Pada aspek bullying fisik sebesar (77,79%) siswa pernah memukul teman lain, sebesar (77,60%) siswa pernah mencubit teman lain, sebesar (61,38%) siswa pernah melempar benda ke teman lain, sebesar (52,70%) siswa pernah menendang teman lain, sebesar (56,37%) siswa pernah mendorong teman lainnya, dan sebesar (47,87%) siswa pernah menjegal teman lain. Sementara pada aspek bullying psikologis sebesar (50,57%) siswa pernah menjauhi teman lain dan sebesar (23,35%) siswa pernah mempermalukan teman lainnya. Pada perilaku merokok sebesar (39,38%) siswa pernah melakukan aktivitas merokok. Pada perilaku

seksual terdapat (77,72%) siswa pernah atau berstatus pacaran. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan yaitu berpegangan tangan (68,72%), menggandeng pasangan (59,07%), menggenggam tangan (64,86%), melakukan pelukan (36,10%), mencium pipi (39,38%), berciuman bibir (21,42%), mencium atau dicium bibir (16,79%), mencium atau dicium buah dada (13,51%), memegang area sensitif (12,35%), oral seks (8,68%), dan hubungan seksual (9,90%). Perilaku penggunaan napza sebesar (4,05%) siswa merupakan pengguna napza, siswa yang telah kecanduan sebesar (3,47%), serta (5,79%) pernah menggunakan napza.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Heny Lestari & Sugiharti (2011) menunjukkan bahwa gambaran perilaku berisiko remaja di Indonesia sebesar (52,7%) melakukan aktivitas merokok, minum alkohol sebesar (24,7%), penyalahgunaan narkoba sebesar (3,4%) dan hubungan seksual pranikah sebesar (4,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa remaja membutuhkan bantuan untuk bisa terhindar dari perilaku berisiko.

Remaja pada saat ini juga tidak terlepas dari teknologi dan internet. Sehingga remaja saat ini termasuk dalam *digital native*. Helsper dan Enyon (Supratman, 2018) mengatakan bahwa *digital native* adalah generasi muda yang telah dikelilingi oleh internet serta telah menjadi bagian dari hidup mereka sejak dari lahir. Sehingga, *digital native* cukup

terbiasa untuk menggunakan internet dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, mencari informasi serta melakukan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan internet. Pencarian informasi melalui internet memberikan pengalaman yang berbeda daripada membaca dari buku karena informasi di internet dapat diperbarui dengan cepat (Mardina, 2017).

Berdasarkan data dari *Google Consumer Behavior* yang ditulis oleh Kemp (Supratman, 2018) menunjukkan bahwa 50% dari total populasi Indonesia merupakan pengguna internet yang mana separuh dari jumlah pengguna internet tersebut merupakan *digital native*. Selain itu juga berdasarkan survey yang dilakukan oleh *We Are Social Singapore* pada tahun 2017 (Triastuti, Andrianto, & Nurul, 2017) mengatakan bahwa sebanyak 106 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial, yang diantaranya mengakses media sosial dari perangkat selular sebesar 92 juta penduduk. Sementara itu aktivitas yang paling tinggi dari pengguna media sosial di Indonesia dilakukan oleh para *digital native* menggunakan telepon pintar sebesar (62%), menggunakan komputer sebesar (16%), dan menggunakan tablet sebesar (6%).

Salah satu teknologi yang bisa digunakan dalam membantu remaja *digital native* adalah web 2.0. Web 2.0 dipilih karena dapat membantu pengguna saling terhubung dalam berbagi ide, terlibat dalam

proses bertanya serta mencari tambahan informasi (Smaldino, Lowther, Mims, & Rusell, 2015). Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai kebutuhan media pada peserta didik kelas XI di SMK N 44 Jakarta pada jurusan OTKP, BDP, AKL, dan TKJ didapatkan hasil bahwa sebesar 77% peserta didik mengunjungi *website* untuk mencari informasi mengenai kondisi diri, sebesar 87% menganggap bahwa informasi yang didapatkan melalui *website* membantu dalam memberikan informasi dan sebesar 93% lebih menyukai mengakses *website* melalui smartphone.

Beberapa contoh web 2.0 yang pernah dikembangkan pada bidang kesehatan mental yaitu *reachout.com* (Collin et al., 2011) dan *climate.tv* (Andrews, 2007). *Reachout.com* dikembangkan pada tahun 1988 oleh Yayasan *Inspire* dengan tujuan untuk meningkatkan literasi tentang kesehatan mental, pencarian bantuan terkait dengan kesehatan mental, jejaring sosial serta ketahanan diri. Sementara *climate.tv* (saat ini *climategp.tv*) merupakan rangkaian pendidikan pasien secara online yang juga memanfaatkan umpan balik dari dokter. *Climategp* juga memberikan fasilitas pendidikan medis lanjutan yang disetujui oleh *The Royal Australian College of General Practitioners*. *Climategp* menyediakan 16 program online yang meliputi 8 (delapan) penyakit kronis yaitu kecemasan, radang sendi, asma, kanker payudara, depresi, diabetes, gagal jantung dan inkontinensia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini akan dikembangkan web 2.0 tentang perilaku berisiko pada remaja. Web 2.0 tentang perilaku berisiko akan diberikan kepada peserta didik melalui layanan dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan peserta didik kelas XI di SMK N 44 Jakarta terkait dengan perilaku berisiko?
2. Bagaimana pengembangan web 2.0 mengenai perilaku berisiko pada peserta didik kelas XI di SMK N 44 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini “Pengembangan Web 2.0 perilaku berisiko sebagai upaya pencegahan pada peserta didik kelas XI di SMK N 44 Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam

penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengembangan web 2.0 perilaku berisiko pada peserta didik kelas XI di SMK N 44 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pengembangan web 2.0 tentang perilaku berisiko. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku berisiko dan cara mengembangkan media bimbingan dan konseling yaitu web 2.0.

b. Bagi Konselor/Guru BK

Penelitian ini diharapkan mampu membantu konselor/guru BK di sekolah terkait dengan pemberian layanan dasar kepada peserta didik untuk memahami perilaku berisiko yang terjadi pada remaja.